

**PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)**

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 3 (2025) | 1028-1049

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1028-1049>**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN MODEL INTERAKSI SOSIAL DI KELAS 4 SD NEGERI NO. 100619 JANJIMANAON KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Rodiah Tanjung\*

Universitas Negeri Padang (UNP), Indonesia.

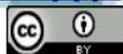
\*e-mail: [rodiahtanjung03@gmail.com](mailto:rodiahtanjung03@gmail.com)

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model interaksi sosial di kelas IV SD NO. 100619 Janjimanaon Kecamatan batang Angkola, kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD NO. 100619 Janjimanaon Kecamatan batang Angkola, kabupaten Tapanuli Selatan. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas dan peserta didik yang berjumlah 22 orang peserta didik. Terdiri dari 10 orang peserta didik laki-laki dan 12 orang peserta didik perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif, Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan peserta didik sebelum perlakuan mencapai (22,73%), sedangkan di siklus 1 setelah perlakuan ketuntasan peserta didik mencapai ( 36,36%), dan pada siklus II ketuntasan peserta didik meningkat mencapai (81,82%).. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model interaksi sosial dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas IV.

**Kata Kunci:** Hasil belajar, IPAS, Model Interaksi Sosial, Bermain Peran.

**Abstract.** The purpose of this study is to describe the improvement of student learning outcomes in social studies learning using the social interaction model in grade IV of SD NO. 100619 Janjimanaon, Batang Angkola District, South Tapanuli District. This research is a Classroom Action Research (PTK) carried out at SD NO. 100619 Janjimanaon, Batang Angkola District, South Tapanuli District. The subjects of this study are classroom teachers and students totaling 22 students. Consisting of 10 male students and 12 female students. The approach used in this study is a quantitative and qualitative approach, the research is carried out in 2 cycles. Cycle I consists of two meetings and cycle II consists of one meeting. The research procedure consists of four stages, namely Planning, Implementation, Observation and Reflection. The results of the study showed an increase from pre-cycle to cycle I and from cycle I to cycle II. The completeness of students before treatment reached (22.73%), while in cycle 1 after treatment, the completeness of students reached (36.36%), and in cycle II the completeness of students increased to (81.82%). Based on these results, it can be concluded that using the social interaction model can improve student learning outcomes in social studies learning in grade IV.

**Keywords:** Learning outcomes, IPAS, Social Interaction Model, Role Playing.



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam hal kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Proses pendidikan melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman (Rahayu, 2021). Oleh karena itu, setiap orang berhak dalam mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan begitu saja tanpa adanya kurikulum. Kurikulum memiliki posisi yang strategis dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan semua kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara dinamis, inovatif, dan dilakukan perubahan dan pengembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Angga, dkk 2022). Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman bagi penyelenggara pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia telah mengalami 11 kali pergantian kurikulum mulai dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum merdeka. Tujuan dari pergantian kurikulum pada setiap masanya adalah tidak lain hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di Indonesia (Nugrah, 2019).

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternative mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi peserta didik. Melalui merdeka belajar dan penguatan profil pelajar

pancasila serta fokus pada materi esensial kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang (Alimudin, 2023).

Hal ini berkesinambungan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud 2020-2025, yang di dalamnya mengindikasikan bahwa filosofi Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma. Filosofi merdeka belajar sendiri bukan konsep baru, karena telah dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara berkata “Kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus sebagai prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kemerdekaan sebagai tujuan belajar, dicapai melalui pengembangan budi pekerti”. Ki Hadjar Dewantara berkata “Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk kehidupan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota persatuan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara, mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, asmani dan rohani. Artinya, bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan memerdekakan (Hadiansah, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat banyak mata pelajaran salah satunya, mata pelajaran IPA dan IPS. Yang digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan harapan dapat

memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Pada Fase B peserta didik mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik mengusulkan ide/menalar, melakukan investigasi/ penyelidikan/ percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan dan melakukan tindak lanjut dari proses inkuiri yang sudah dilakukannya.

Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada para peserta didik, dengan guru mampu memahami kurikulum yang sudah ditetapkan maka guru akan mampu menjawab kebutuhan dari para peserta didik selama proses pembelajaran (Izza, dkk., 2020). Guru merupakan salah satu factor penting dalam implementasi kurikulum. Guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada, selain sebagai pelaksana kurikulum guru juga sebagai penyelaras dan guru juga memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum (Mulyasa, 2020).

Menurut Mursalin (2017) dikutip oleh Albaiti dan Marwanti (2019) mendefinisikan bahwa, terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka seyogyanya guru harus memiliki berbagai kemampuan, tidak hanya kemampuan akademik yang dimiliki

oleh seorang guru, akan tetapi bagaimana seorang guru mempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik, agar mau belajar yang nantinya akan meningkatkan prestasi serta cita-cita peserta didik.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru pada berbagai tingkat pendidikan pada umumnya sampai saat ini masih meninggalkan sejuta permasalahan. Permasalahan itu dapat ditinjau dari berbagai sisi antara lain metode atau strategi pembelajaran. Jika metode atau strategi yang digunakan tidak sesuai dengan arah kurikulum materi pelajaran, atau langkah-langkah pembelajaran dalam menerapkan sebuah metode, dapat ditinjau dari segi peserta didik. Misalnya ada peserta didik yang pintar, sedang dan kurang, peserta didik yang tidak mau bekerjasama dengan peserta didik yang lain, peserta didik yang pandai tidak mau membantu peserta didik yang kurang pandai. Untuk itulah dibutuhkan kejelian dan keseriusan guru terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 08-09 Januari 2024 di SD Negeri 100619 Janjimanaon ada beberapa perbandingan permasalahan yang penulis dapatkan dari hasil analisis penulisan lain yaitu dalam penulisan tersebut telah berhasil dalam kegiatan pembelajaran serta terjadi peningkatan dalam pembelajaran atau berhasil dalam fakta lapangan. Adapun perbedaannya dengan penulis sekarang yaitu penulis menemukan beberapa permasalahan serta perbedaan dengan penelitian lain yaitu yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa permasalahan tersebut terjadi pada peserta didik dan guru.

Rata-rata nilai peserta didik telah mencapai hasil baik. Namun apabila dibandingkan dengan nilai pada mata pelajaran lainnya, nilai IPAS peserta didik tersebut merupakan nilai rata-rata terendah. Selanjutnya, dilihat dari nilai terendah yang diperoleh peserta didik nilai dibawah 80 hanya dijumpai pada mata pelajaran IPAS yaitu 78.

Adapun permasalahan yang ditemukan oleh penulis dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: (1) Modul yang digunakan guru masih kurang lengkap dapat dilihat pada halaman lampiran dan sumber yang digunakan guru hanya berpedoman pada buku guru dan buku peserta didik tidak ada tambahan dari sumber lainnya. (2) Adapun dari pihak guru permasalahannya yang ditemukan oleh penulis yaitu a). Guru belum menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Guru hanya menggunakan media seadanya, tanpa menggunakan teknologi yang telah disediakan oleh pihak sekolah serta pelaksanaan modul ajar belum sempurna ada beberapa kekurangan yang dilakukan guru yaitu guru masih kurang memahami cara belajar serta minat peserta didik dalam pembelajaran, b). Guru masih menggunakan metode konvensional dan kurang memaparkan model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan materi pembelajaran IPAS, c). Guru masih dominan menggunakan metode ceramah, artinya guru lebih banyak menjelaskan materi kepada peserta didik bukan praktek langsung sehingga peserta didik hanya menerima bersih materi yang diberikan, 4). Guru kurang melibatkan peserta didik ketika proses pembelajaran dapat terlihat dari kurangnya minat belajar peserta didik saat belajar, 5). Perpindahan antar mata pelajaran masih dirasakan. Dalam pembelajaran masih terlihat jelas, mana yang pelajaran IPAS, mana yang bahasa

Indonesia, dan sebagainya. 6) Guru lebih menekankan pembelajaran dengan model kerja kelompok atau atau cenderung melakukan kerjasama sehingga membuat peserta didik lebih tidak bertanggung jawab atas yang dikerjakannya yang disuruh oleh guru. (3) Sedangkan dari pihak peserta didik yaitu a) Peserta didik cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung, artinya peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran sehingga akan membuat minat belajar peserta didik menurun, b) Beberapa peserta didik terlihat jenuh ketika belajar dikarenakan kurangnya variasi dalam pembelajaran. Sehingga menyebabkan motivasi belajar peserta didik menjadi kurang, c) Peserta didik merasa bosan dikarenakan media pembelajaran yang digunakan guru masih seadanya atau sehingga motivasi belajar peserta didik menjadi menurun. d) Peserta didik belum bisa menemukan konsep pembelajarannya sendiri. Konsep pembelajaran susah ditemukan karena guru masih menggunakan metode konvensional.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut alangkah baiknya jika guru mengkombinasikan model pembelajaran dan media dalam pembelajarannya. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu pengintegrasian teknologi dalam bidang pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 37 tahun 2018 tentang pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran di sekolah (Era Budi Waluyo, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran interaksi sosial. Model pembelajaran interaksi sosial menekankan pada adanya hubungan antara peserta didik dengan lingkungan kehidupan. Tujuan pembelajaran

interaksi social menitikberatkan bagaimana peserta didik dapat memahami kebersamaan dan mengerti kehidupan bersama di masyarakat atau learning to life together. Setiap peserta didik tidak bisa memisahkan dirinya dari interaksi dengan orang lain. Dengan pembelajaran intraksi sosial, peserta didik akan mengerti dan memahami makna hubungan interaksi sosial dan kehidupan sosial.

Pembelajaran interaksi sosial dapat memberikan wawasan berfikir kepada peserta didik tentang sikap atau perilaku yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan model ini, peserta didik akan diajarkan tentang bagaimana bersikap dan menghadapi kondisi masyarakat sosial yang ada. Pembelajaran interaksi sosial dapat memandu peserta didik untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realitis serta menumbuhkan empati kepada orang lain. Pembelajaran menjadi wahana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara ekstensif dengan masyarakat, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model dan media pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan sehingga peserta didik mampu memperoleh hasil belajar yang baik. Penulis akan menggunakan model pembelajaran interkasi social tipe bermain peran (role playing) yang diduga efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran IPAS peserta didik pada . Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan

penulisan lebih lanjut dengan mengangkat judul penulisan "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Metode Bermain Peran di Kelas 4 SD Negeri No. 100619 Janjimanaon".

## METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun saobjek penelitian ini seluruh siswa kelas IV SD Negeri 100619 Janjimanaon dengan jumlah 22 siswa. Untuk memperoleh data pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan melalui instrument yang akan dikembangkan oleh penulis adalah observasi dan test. Sedangkan prosedur pelaksanaannya adalah emalautahap perencanaan, observasi, tindakan dan refleksi. Analisis data dengan menggunakan rumus rerata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Sebelum Menggunakan Metode Bermain Peran

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS sebelum menggunakan metode bermain peran dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama dengan peserta didik, peneliti memberikan 20 soal (Pre Test) kepada peserta didik.

Pre test ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sebelum dilaksanakanya siklus I dan siklus II. Peserta didik diberikan test dalam bentuk pilihan ganda. Untuk melihat nilai yang diperoleh peserta didik pada saat Pre Test dapat dilihat dari table berikut.

**Tabel 1.** Hasil Perolehan Peserta Didik Pada Tes Awal (Pre Test)

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
----	--------------------	-------	------------

## Rodiah Tanjung. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada ...

1	Siti Fatimah	50	Tidak Tuntas
2	Yusril Multazam	50	Tidak Tuntas
3	Farham Riadi Nainggolan	55	Tidak Tuntas
4	Sandy Adrian Nasution	80	Tuntas
5	Rofika Adi Amanda	40	Tidak Tuntas
6	Andini Siregar	80	Tuntas
7	Annisa Syafitri	60	Tidak Tuntas
8	Mutiara Risky Zahra S	60	Tidak Tuntas
9	Nurhidayah Daulay	50	Tidak Tuntas
10	Wahyu Andika	65	Tidak Tuntas
11	Nazwa Anggita harahap	30	Tidak Tuntas
12	Yogi Hermansyah	45	Tidak Tuntas
13	Ardian Syahputra	50	Tidak Tuntas
14	Faujiah Harahap	50	Tidak Tuntas
15	Ruri Mei Sahara Nasution	55	Tidak Tuntas
16	Siti Syahraini pane	65	Tidak Tuntas
17	Sakilah	70	Tuntas
18	Winda Adrini	55	Tidak Tuntas
19	Hariri Ahmadi	80	Tuntas
20	Andre Maulana	45	Tidak Tuntas
21	Roby	70	Tuntas
22	Jefri Albughori Hasibuan	55	Tidak Tuntas
<b>Total Nilai</b>		<b>1260</b>	
<b>Rata – Rata</b>		<b>57,27</b>	
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>80</b>	
<b>Nilai Terendah</b>		<b>30</b>	
<b>Ketuntasan Klasikal</b>		<b>22,73</b>	

Berdasarkan table diatas dapat dilihat dari 22 peserta didik pada test awal ( PreTest) yang tuntas berjumlah 5 orang dengan persentase 22,73%. Peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 17 orang atau dengan persentase 77,72%. Dengan nilai rata-

rata kelas 57,27. Jadi ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada tes awal (Pre Test) adalah 22,73%. Berikut ini akan dijelaskan presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada tes awal (Pre Test).

**Tabel 2.** Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Pre Test

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
1.	90% - 100%	Sangat Tinggi	0	0%
2.	80% - 89%	Tinggi	3	13,64%
3.	65% - 79%	Sedang	4	18,18%
4.	55% - 64%	Rendah	6	27,27%
5.	0% - 54%	Sangat Rendah	9	40,91%
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat ada peserta didik yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Peserta didik yang memiliki kriteria tinggi hanya 3 peserta didik (13,64%), peserta didik yang memiliki kriteria sedang 4 peserta didik (18,18), peserta didik yang

memiliki kriteria rendah 6 peserta didik (27,27%), yang memiliki kriteria sangat rendah berjumlah 9 peserta didik (40,91%).

Hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada tes awal (Pre Test) di hitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan yaitu:

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik tuntas Belajar}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

$$p = \frac{5}{22} \times 100\% = 22,73\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 22,73%, maka

kreteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada tes awal (Pre Test) dikategorikan rendah.

Hal ini sesuai dengan kreteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik yang ditetapkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.** Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik Dalam %

Tingkat Keberhasilan	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada tes awal (Pre Test) yaitu sebesar 22,73% masih rendah dan belum mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Berdasarkan hal tersebut, selanjutnya peneliti melakukan tahap tindakan dengan menggunakan siklus I untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan metode bermain peran. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS Gaya di Sekitar Kita.

## B. Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran

### 1) Siklus I

#### a) Perencanaan

Rancangan pembelajaran yang disiapkan adalah :

#### (1) Tujuan pembelajaran

- (a) Memahami konsep dasar gaya dan pengaruhnya terhadap benda dengan benar.

#### (2) Langkah-langkah pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, berdoa, membaca ayat pendek dan

menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian guru memotivasi peserta didik dan meminta peserta didik menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti:

- (a) Menginformasikan cara belajar dengan tanya jawab (dialog secara mendalam dan berpikir kritis), simulasi, dan pencarian informasi.
- (b) Menginformasikan kegiatan selanjutnya tentang simulasi: Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok, setiap kelompok diberi tugas untuk melakukan simulasi yang dilanjutkan dengan tanya jawab.
- (c) Membagi kelas ke dalam 3 kelompok dengan cara peserta didik menyebutkan angka 1 dan 2 mulai dari deretan depan sebelah kiri ke kanan.
- (d) Meminta peserta didik untuk duduk berkelompok sesuai angka yang

- disebutkan (kelompok 1 dan kelompok 2).
- (e) Memberi tugas bermain peran setiap kelompok:
- (f) Meminta kelompok untuk berdiskusi tentang jalannya peran.
- (g) Setiap kelompok melaksanakan simulasi secara bergiliran.
- (h) Melakukan tanya jawab tentang pelaksanaan simulasi yang berkaitan dengan tema pelajaran.
- (i) Melakukan pembenaran dan pelurusan materi ajar yang telah disimulasikan.
- (j) Menginformasikan cara belajar dengan pencarian informasi/*information search*.
- (k) Membagi kelas ke dalam 2 kelompok dengan cara peserta didik menyebutkan angka 1 s.d 2 mulai deretan depan sebelah kiri ke kanan.
- (l) Meminta peserta didik untuk duduk berkelompok sesuai angka yang disebutkan (kelompok 1 dan kelompok 2).
- (m) Membagikan lembar informasi tentang materi ajar 1 s.d 2 sesuai dengan jumlah kelompok.
- Kelompok 1 tentang “gaya gesek”
  - Kelompok 2 tentang “gaya otot”
- (n) Menugaskan kepada masing-masing kelompok tentang materi dalam lembar informasi yang telah dibagikan.
- (o) Membagikan lembar tugas kepada masing-masing kelompok.
- (p) Menugaskan kepada masing-masing kelompok untuk menjawab lembar tugas yang telah dibagikan pada kertas yang telah disediakan.
- (q) Guru memberikan pendampingan kepada masing-masing kelompok dalam mengerjakan tugas dan memfasilitasi jika ada kelompok yang mengalami kesulitan
- (r) Menugaskan masing-masing kelompok secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil belajar bersama dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- (s) Memberikan pemantapan terhadap hasil presentasi masing-masing kelompok.
- Pada kegiatan penutup, Melakukan refleksi dengan meminta pendapat peserta didik tentang kegiatan pembelajaran yang telah dialami (memberikan kemudahan dalam belajar atau sebaliknya). Bersama peserta didik membuat kesimpulan tentang materi ajar yang telah disajikan selama pembelajaran. Melaksanakan post test secara lisan. Mengajak peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing.
- (3) Guru menggunakan media pembelajaran power point pada materi gaya di sekitar kita dan model pembelajaran adalah bermain peran.
- (4) Menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD) yaitu diberikan soal pilihan ganda kemudian peserta didik menjawab dengan memilih pilihan jawaban yang benar dan tepat.

b) Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan adalah : guru memberikan salam, guru mengabsen peserta didik kemudian apersepsi dengan memberikan pertanyaan “pernahkah kamu melihat temanmu mendorong mejanya?” Pada kegiatan inti guru menunjukkan media nyata pada peserta didik dan menunjukkan *print out* gaya di sekitar kita, pengertian dan fungsinya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik menanyakan seputar gaya di sekitar kita. Peserta didik mengangkat tangan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri dan santun.

Semua aktifitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung dijadikan pedoman untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.

c) Pengamatan

Tim guru dan peneliti mengamati peserta didik dalam tiap langkah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik dan dari hasil pengamatan terhadap guru maka dapat disimpulkan

bahwa soal-soal yang diberikan masih ada yang belum berorientasi HOTS.

Sedangkan pada item kesesuaian pendekatan dan model pembelajaran (pendekatan metode bermain peran pada pembelajaran yang diterapkan) dan item lainnya seperti Memiliki kejelasan pembelajaran yang mendidik dengan pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) berbasis platform revolusi industri 4.0 belum sepenuhnya bisa diterapkan karena terkendala dengan kondisi di lapangan yang belum untuk akses internet.

Kegiatan observasi ini ditujukan untuk peneliti dan peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam proses belajar mengajar telah sesuai dengan apa yang telah dibuat sebelumnya atau tidak. Adapun untuk melihat ketuntasan peserta didik dari setiap peserta didik pada siklus I maka pada setiap akhir dari setiap siklus diadakan tes formatif. Hasil dari tes formatif digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus I. Tingkat keberhasilan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.** Hasil Post Test Pertemuan 1 Pada Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Siti Fatimah	65	Tidak Tuntas
2	Yusril Multazam	60	Tidak Tuntas
3	Farham Riadi Nainggolan	50	Tidak Tuntas
4	Sandy Adrian Nasution	85	Tuntas
5	Rofika Adi Amanda	85	Tuntas
6	Andini Siregar	55	Tidak Tuntas
7	Annisa Syafitri	65	Tidak Tuntas
8	Mutiara Risky Zahra S	55	Tidak Tuntas
9	Nurhidayah Daulay	70	Tuntas
10	Wahyu Andika	70	Tidak Tuntas
11	Nazwa Anggita harahap	85	Tuntas
12	Yogi Hermansyah	80	Tuntas

## Rodiah Tanjung. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada ...

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
13	Ardian Syahputra	60	Tidak Tuntas
14	Faujiah Harahap	40	Tidak Tuntas
15	Ruri Mei Sahara Nasution	55	Tidak Tuntas
16	Siti Syahraini pane	60	Tidak Tuntas
17	Sakilah	75	Tuntas
18	Winda Adrini	65	Tidak Tuntas
19	Hariri Ahmadi	85	Tuntas
20	Andre Maulana	70	Tuntas
21	Roby	60	Tidak Tuntas
22	Jefri Albughori Hasibuan	65	Tidak Tuntas
<b>Total Nilai</b>		<b>1460</b>	
<b>Rata – Rata</b>		<b>66,36</b>	
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>85</b>	
<b>Nilai Terendah</b>		<b>40</b>	
<b>Ketuntasan Klasikal</b>		<b>36,36%</b>	

Berdasarkan table diatas dapat dilihat dari 22 peserta didik pada post test siklus I yang tuntas berjumlah 8 orang dengan persentase 36,36%. Peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 14 orang atau dengan persentase 63,64%. Dengan nilai rata-rata

kelas 66,36. Jadi ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada post test siklus I adalah 36,36%. Berikut ini akan dijelaskan presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada post test siklus I.

**Tabel 5.** Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Post Test

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
1.	90% - 100%	Sangat Tinggi	0	0,00%
2.	80% - 89%	Tinggi	5	22,73%
3.	65% - 79%	Sedang	8	36,36%
4.	55% - 64%	Rendah	7	31,82%
5.	0% - 54%	Sangat Rendah	2	9,09%
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat ada peserta didik yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Peserta didik yang memiliki kriteria sangat tinggi hanya 0 peserta didik (0,00%), peserta didik yang memiliki kriteria tinggi adalah 5 peserta didik (22,73%), peserta didik yang memiliki kriteria sedang adalah 8 peserta didik (36,36%), yang memiliki kriteria rendah 7 peserta didik (31,82%) dan peserta didik yang memiliki kriteria sangat rendah berjumlah 2 peserta didik (9,09%).

Hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada post test siklus I dihitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan yaitu:

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik tuntas Belajar}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

$$p = \frac{8}{22} \times 100\% = 36,36\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 36,36%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada post test siklus I dikategorikan rendah.

Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar

peserta didik yang ditetapkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 6.** Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik Dalam %

Tingkat Keberhasilan	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada post test siklus I yaitu sebesar 36,36% masih rendah dan belum mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Pelaksanaan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 7.** Lembar Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Bermain Peran Dalam Siklus I

No.	Aktivitas Guru	Skor	Keterangan
1	Memperhatikan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran	4	Guru memperhatikan apakah peserta didik sudah siap untuk belajar
2	Mengajukan beberapa pertanyaan untuk memotivasi peserta didik	3	Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk memotivasi
3	Guru menyampaikan indikator pembelajaran dan materi yang akan dibahas	3	Guru menyampaikan indikator tapi kurang baik
4	Membagi LKPD secara berkelompok	4	Guru membagi lembaran LKPD
5	Meminta perwakilan masing-masing kelompok menampilkan hasil diskusi	2	Guru meminta perwakilan kelompok ke depan kelas tapi tidak semua kelompok
6	Memfasilitasi pertukaran pendapat antar peserta didik	3	Guru memfasilitasi peserta didik tapi kurang maksimal
7	Menjelaskan jawaban LKPD yang diberikan	4	Guru memberikan jawaban LKPD
8	Memberikan beberapa soal untuk diselesaikan peserta didik dengan konsep yang telah dijelaskan	4	Guru memberikan soal
9	Membantu peserta didik menjelaskan hal-hal yang kurang mengerti	3	Guru membantu peserta didik tapi tidak semua peserta didik
10	Meminta beberapa peserta didik menyajikan solusi dari soal yang diberikan	2	Guru meminta solusi tapi tidak dengan semua peserta didik
11	Menyimpulkan dan memberikan pekerjaan rumah (PR) dan menginformasikan kepada peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya	4	Guru menyimpulkan pelajaran dan memberi PR

## Rodiah Tanjung. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada ...

No.	Aktivitas Guru	Skor	Keterangan
	<b>Total</b>	<b>36</b>	
	<b>Persentase(%)</b>	<b>81,8%</b>	

Keterangan: sangat Baik (4), Baik (3), Cukup (2), Kurang (1)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ternyata dalam pelaksanaan metode bermain peran belum dilakukan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang disusun dalam Modul Ajar. Kegiatan guru hanya dilaksanakan mendapat skor Sangat Baik (4) adalah 5, yang mendapat skor Baik (3) adalah 4, yang skor Cukup (2) adalah 2 dan yang skor Kurang (1) tidak ada. Dengan demikian dapat diketahui

bahwa secara umum proses pelaksanaan pada pertemuan pertama yang telah dilakukan guru belum sempurna seperti yang diinginkan peneliti.

Kesempurnaan guru mengajar dalam menerapkan metode bermain peran sangat mempengaruhi aktivitas kegiatan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

**Tabel 8.** Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Bermain Peran

No.	Nama Inisial	Kegiatan Peserta didik yang Dimati										Total	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		11
1	SF	3	2	2	3	1	2	2	2	3	2	3	25
2	YM	3	2	2	1	2	2	3	3	3	1	3	25
3	FRN	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	31
4	SAN	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	26
5	RAA	4	3	3	2	1	2	2	3	2	1	3	26
6	AS	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	34
7	ASY	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	29
8	MRZ	2	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	28
9	ND	3	2	4	2	3	3	3	2	3	1	2	28
10	WA	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	28
11	NAH	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	27
12	YH	3	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3	29
13	ASP	2	3	3	3	1	3	3	3	3	1	2	27
14	FH	4	3	3	1	1	3	3	2	2	2	3	27
15	RMS	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	30
16	SSP	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	27
17	SK	3	4	3	1	2	3	3	3	2	3	3	30
18	WAD	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	34
19	HA	3	2	3	2	2	3	3	3	3	1	3	28
20	AM	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	30
21	RB	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	26
22	JAH	4	3	3	2	1	2	2	3	2	1	3	26
<b>Total</b>		<b>65</b>	<b>60</b>	<b>66</b>	<b>47</b>	<b>45</b>	<b>60</b>	<b>58</b>	<b>59</b>	<b>57</b>	<b>42</b>	<b>62</b>	<b>621</b>

Kegiatan yang diamati:

Keterangan skor (angka), SB = Sangat Baik (4), B = Baik (3), C = Cukup (2), K = Kurang (1)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui kegiatan aktivitas peserta didik nilai terendah 42 dan nilai tertinggi 66. Dengan demikian dapat diketahui bahwa

secara umum proses pelaksanaan pada pertemuan pertama yang telah dilakukan guru belum sempurna seperti yang diinginkan peneliti.

Berdasarkan hal tersebut, selanjutnya peneliti melakukan tahap tindakan dengan menggunakan siklus II untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik menggunakan metode bermain peran. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik mata pelajaran IPAS pada materi Gaya di Sekitar Kita.

d) Refleksi Siklus I

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, peneliti mempelajari hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada pelaksanaan siklus I mata pelajaran IPAS materi pokok Gaya di Sekitar Kita ini diperoleh dari hasil pembelajaran masih kurang baik itu yang berkaitan dengan peneliti maupun dengan peserta didik.

(1) Berkaitan dengan peneliti:

- (a) Suasana kelas kurang kondusif
- (b) Peneliti kurang teliti dalam memilih anggota dalam setiap kelompok
- (c) Peneliti masih kurang jelas dalam hal menjelaskan materi pembelajaran

(2) Berkaitan dengan peserta didik:

- (a) Terdapat peserta didik yang ribut saat peneliti menjelaskan materi Pelajaran
- (b) Terdapat peserta didik yang belum mau bekerja sama dalam menginvestigasi materi dalam kelompok.

Dari hasil refleksi di atas, maka peneliti akan melakukan tindakan

kembali yaitu melakukan penelitian pada siklus II.

**2) Siklus II**

a) Perencanaan

Rancangan pembelajaran yang disiapkan adalah :

(1) Tujuan pembelajaran:

- Memahami gaya di sekitar kita

(2) Langkah – langkah

pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, berdoa, membaca ayat pendek dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian guru memotivasi peserta didik (brainstorming) dan meminta peserta didik menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti: Menginformasikan cara belajar dengan tanya jawab (dialog secara mendalam dan berpikir kritis), simulasi, dan pencarian informasi. Tanya jawab atau dialog secara mendalam dan berpikir kritis tentang materi ajar sehubungan bagaimana seharusnya menunjukkan: beberapa conth gaya (gaya otot dan gaya gesek) yang diawali dengan: Penayangan gambar/video tentang gaya otot dan gaya gesek diminta untuk mengamati tayangan gambar/video. Dialog mendalam secara klasikal untuk mengungkap bagaimana peserta didik menunjukkan sikap rasa hormat dan kata hatinya berdasarkan hasil pengamatan terhadap penayangan gambar/video. Pemantapan/penguatan atas sikap yang telah diutunjukkan

peserta didik: 1) Menginformasikan kegiatan selanjutnya tentang simulasi: Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok, setiap kelompok diberi tugas untuk melakukan simulasi yang dilanjutkan dengan tanya jawab. 2) Membagi kelas ke dalam 2 kelompok dengan cara peserta didik menyebutkan angka 1 dan 2 mulai dari deretan depan sebelah kiri ke kanan. 3) Meminta peserta didik untuk duduk berkelompok sesuai angka yang disebutkan (kelompok 1 dan kelompok 2). Membagikan lembar informasi tentang materi ajar sesuai dengan jumlah kelompok. Kelompok 1 tentang “gaya otot, dan Kelompok 2 tentang “gaya gesek. Menugaskan kepada masing-masing kelompok tentang materi dalam lembar informasi yang telah dibagikan. Membagikan lembar tugas kepada masing-masing kelompok. Menugaskan kepada masing-masing kelompok untuk menjawab lembar tugas yang telah dibagikan pada kertas yang telah disediakan. Guru memberikan pendampingan kepada masing-masing kelompok dalam mengerjakan tugas dan memfasilitasi jika ada kelompok yang mengalami kesulitan. Menugaskan masing-masing kelompok secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil belajar bersama dan ditanggapi oleh kelompok lain. Memberikan pemantapan terhadap hasil presentasi masing-masing kelompok. Pada kegiatan penutup, guru

memberikan 3 pertanyaan kepada peserta didik sebagai refleksi kegiatan pembelajarannya kemudian ditutup oleh kesimpulan dari peserta didik. Setelah itu guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan diakhiri dengan salam.

- (3) Guru menggunakan media pembelajaran power point yang telah diprint dan model pembelajaran adalah bermain peran.
- (4) Menyusun LKPD yang sesuai dengan materi Gaya di Sekitar Kita. Guru memberikan tes kepada peserta didik dengan LKPD yang telah dibuat sebelumnya.

b) Pelaksanaan

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 20 Desember 2024. Pembelajaran dimulai pada jam 08.30 – 09.30 WIB. Pembelajaran IPAS pada materi Gaya di Sekitar Kita adalah :

- (1) Pelajaran dibuka dengan menyapa peserta didik, berdoa, membaca ayat pendek dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu guru memberikan brainstorming terhadap materi yang akan disampaikan. Setelah itu guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.
- (2) Pada kegiatan inti guru menampilkan power point yang telah diprint dan meminta peserta didik memahami pada materi Gaya di Sekitar Kita.
- (3) Guru meminta peserta didik memberikan pertanyaan terhadap materi yang dicatat. Setelah itu guru menjawab

- pertanyaan dari beberapa peserta didik.
- (4) Guru menjelaskan materi Gaya di Sekitar Kita dan memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok untuk membuat melengkapi kalimat rumpang dalam dialog
  - (5) Peserta didik bermain peran di depan kelas dengan mengaju pada power oint yang diberikan.
  - (6) Guru membimbing peserta didik dalam kerja kelompok.
  - (7) Kegiatan penutup guru melakukan refleksi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Dan dari jawaban peserta didik tersebut maka dibuatlah kesimpulan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Setelah itu guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.

c) Pengamatan

Tim guru peneliti mengamati langkah pembelajaran yang dilaksanakan. Berikut dalam pembelajaran model generatif yang belum sesuai dengan modul ajar yaitu kurangnya prosedur dalam penilaian pada modul ajar.

Kegiatan observasi ini ditujukan untuk peneliti dan peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam proses belajar mengajar telah sesuai dengan apa yang telah dibuat sebelumnya atau tidak. Adapun untuk melihat ketuntasan peserta didik dari setiap peserta didik pada siklus II maka pada setiap akhir dari setiap siklus diadakan tes formatif. Hasil dari tes formatif digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus II. Tingkat keberhasilan peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 9.** Hasil Post Test Pertemuan 2 Pada Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Siti Fatimah	95	Tuntas
2	Yusril Multazam	90	Tuntas
3	Farham Riadi Nainggolan	95	Tuntas
4	Sandy Adrian Nasution	65	Tidak Tuntas
5	Rofika Adi Amanda	90	Tuntas
6	Andini Siregar	80	Tuntas
7	Annisa Syafitri	80	Tuntas
8	Mutiara Risky Zahra S	85	Tuntas
9	Nurhidayah Daulay	85	Tuntas
10	Wahyu Andika	95	Tuntas
11	Nazwa Anggita harahap	95	Tuntas
12	Yogi Hermansyah	50	Tidak Tuntas
13	Ardian Syahputra	65	Tidak Tuntas
14	Faujiah Harahap	85	Tuntas
15	Ruri Mei Sahara Nasution	80	Tuntas
16	Siti Syahraini pane	70	Tuntas
17	Sakilah	85	Tuntas
18	Winda Adrini	60	Tidak Tuntas
19	Hariri Ahmadi	85	Tuntas
20	Andre Maulana	90	Tuntas
21	Roby	85	Tuntas
22	Jefri Albughori Hasibuan	80	Tuntas

## Rodiah Tanjung. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada ...

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
	<b>Total Nilai</b>	<b>1740</b>	
	<b>Rata – Rata</b>	<b>81,36</b>	
	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>95</b>	
	<b>Nilai Terendah</b>	<b>50</b>	
	<b>Ketuntasan Klasikal</b>	<b>81,82%</b>	

Berdasarkan table diatas dapat dilihat dari 22 peserta didik pada post test siklus II yang tuntas berjumlah 18 orang dengan persentase 81,82%. Peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 4 orang atau dengan persentase 18,18%. Dengan nilai rata-rata

kelas 81,36. Jadi ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada post test siklus II adalah 81,82%. Berikut ini akan dijelaskan presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada post test siklus II.

**Tabel 10.** Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Post Test Siklus II

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
1.	90% - 100%	Sangat Tinggi	7	31,82%
2.	80% - 89%	Tinggi	11	36,36%
3.	65% - 79%	Sedang	3	13,64%
4.	55% - 64%	Rendah	1	4,55%
5.	0% - 54%	Sangat Rendah	1	4,55%
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat ada peserta didik yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Peserta didik yang memiliki kriteria sangat tinggi adalah 7 peserta didik (31,82%), peserta didik yang memiliki kriteria tinggi adalah 11 Peserta didik (50,50%), peserta didik yang memiliki kriteria sedang 3 peserta didik (13,64%), yang memiliki kriteria rendah dan sangat rendah masing-masing berjumlah 1 peserta didik (4,55%).

Hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada post test siklus II dihitung dengan

menggunakan rumus yang telah ditetapkan yaitu:

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik tuntas Belajar}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

$$p = \frac{18}{22} \times 100\% = 81,82\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 81,82%, maka kreteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada post test siklus II dikategorikan sangat.

Hal ini sesuai dengan kreteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik yang ditetapkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 11.** Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik Dalam %

Tingkat Keberhasilan	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada post test siklus II yaitu sebesar 81,82% adalah sangat tinggi dan sudah mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 75% atau dengan kata lain sudah berhasil dan sudah mencapai nilai KKM yang telah dibuat oleh sekolah, hasil belajar peserta didik sudah

meningkat oleh sebab itu, penelitian dianggap cukup sampai siklus II.

Pelaksanaan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 12.** Lembar Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Bermain Peran Dalam Siklus II

No.	Aktivitas Guru	Skor	Keterangan
1	Memperhatikan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran	4	Guru memperhatikan apakah peserta didik sudah siap untuk belajar
2	Mengajukan beberapa pertanyaan untuk memotivasi peserta didik	4	Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk motivasi
3	Guru menyampaikan indikator pembelajaran dan materi yang akan dibahas	3	Guru menyampaikan indikator tapi kurang baik
4	Membagi LKPD secara berkelompok	4	Guru membagi lembaran LKPD
5	Meminta perwakilan masing-masing kelompok menampilkan hasil diskusi	3	Guru meminta perwakilan kelompok ke depan kelas tapi kurang tegas
6	Memfasilitasi pertukaran pendapat antar peserta didik	4	Guru memfasilitasi pertukaran pendapat peserta didik
7	Menjelaskan jawaban LKPD yang diberikan	4	Guru memberikan jawaban LKPD
8	Memberikan beberapa soal untuk diselesaikan peserta didik dengan konsep yang telah dijelaskan	4	Guru memberikan soal
9	Membantu peserta didik menjelaskan hal-hal yang kurang mengerti	3	Guru membantu peserta didik tapi tidak semua peserta didik
10	Meminta beberapa peserta didik menyajikan solusi dari soal yang diberikan	3	Guru meminta solusi tapi kurang tegas
11	Menyimpulkan dan memberikan pekerjaan rumah (PR) dan menginformasikan kepada peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya	4	Guru menyimpulkan pelajaran dan memberi PR
<b>Total</b>		<b>40</b>	
<b>Persentase(%)</b>		<b>90,9%</b>	

Keterangan: sangat Baik (4), Baik (3), Cukup (2), Kurang (1)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ternyata dalam pelaksanaan metode bermain peran sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang disusun

dalam RPP ada peningkatan. Kegiatan guru hanya dilaksanakan mendapat skor Sangat Baik (4) adalah 7, yang mendapat skor Baik (3) adalah 4, yang skor Cukup (2) dan yang skor Kurang (1) tidak

## Rodiah Tanjung. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada ...

ada. Jadi total 40 dan 90,9% dikategorikan "Sangat Baik". Dengan demikian dapat diketahui bahwa secara umum proses pelaksanaan pada pertemuan pertama yang telah dilakukan guru sudah maksimal seperti yang diinginkan peneliti.

Kesempurnaan guru mengajar dalam menerapkan metode bermain peran sangat mempengaruhi aktivitas kegiatan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 13.** Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Bermain Peran

No.	Nama Inisial	Aktivitas Peserta didik yang Diamati											Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	SF	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	36
2	YM	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	36
3	FRN	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	35
4	SAN	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	35
5	RAA	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	34
6	AS	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	38
7	ASY	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	39
8	MRZ	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	37
9	ND	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	37
10	WA	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	38
11	NAH	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	35
12	YH	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	36
13	ASP	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	36
14	FH	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	39
15	RMS	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	38
16	SSP	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	36
17	SK	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	41
18	WAD	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	39
19	HA	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	36
20	AM	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	38
21	RB	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	38
22	JAH	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	36
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>75</b>	<b>72</b>	<b>75</b>	<b>72</b>	<b>74</b>	<b>74</b>	<b>75</b>	<b>73</b>	<b>74</b>	<b>76</b>	<b>813</b>

Keterangan skor (angka); SB = Sangat Baik (4); B = Baik (3); C = Cukup (2); K = Kurang (1)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kegiatan aktivitas peserta didik secara umum hanya mencapai total 72-76. Dengan demikian dapat diketahui bahwa secara umum proses pelaksanaan pada siklus II yang telah dilakukan guru dilakukan dengan baik seperti yang diinginkan peneliti.

### C. Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Gaya Di Sekitar Kita Peserta Didik Dengan Penerapan Metode Bermain Peran

Penerapan model pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS pada materi pokok Gaya di Sekitar Kita peserta didik kelas 4 SD Negeri 100619 Janjimanaon. Hal ini dapat dilihat pada Table dibawah ini:

**Tabel 14.** Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Setiap Siklus

No.	Nama Inisial	Pre Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	SF	50	65	95	Meningkat
2	YM	50	60	90	Meningkat
3	FRN	55	50	95	Meningkat

4	SAN	80	85	65	Menurun
5	RAA	40	85	90	Meningkat
6	AS	80	55	80	Meningkat
7	ASY	60	65	80	Meningkat
8	MRZ	60	55	85	Meningkat
9	ND	50	70	85	Meningkat
10	WA	65	70	95	Meningkat
11	NAH	30	85	95	Meningkat
12	YH	45	80	50	Menurun
13	ASP	50	60	65	Meningkat
14	FH	50	40	85	Meningkat
15	RMS	55	55	80	Meningkat
16	SSP	65	60	70	Meningkat
17	SK	70	75	85	Meningkat
18	WAD	55	65	60	Menurun
19	HA	80	85	85	Stabil
20	AM	45	70	90	Meningkat
21	RB	70	60	85	Meningkat
22	JAH	55	65	80	Meningkat
<b>JUMLAH</b>		<b>1260</b>	<b>1460</b>	<b>1740</b>	<b>Meningkat</b>
<b>RATA-RATA</b>		<b>57,27</b>	<b>66,36</b>	<b>81,36</b>	<b>Meningkat</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari sebelum penggunaan metode bermain peransampai setelah penerapan metode bermain peran di siklus II pada mata pelajaran IPAS materi Gaya di Sekitar Kita di kelas 4 SD Negeri 100619 Janjimanaon

#### **Pembahasan**

Penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran IPAS pada materi Gaya di Sekitar Kita. Hal ini terbukti dengan adanya hasil peningkatan belajar peserta didik kelas 4 SD Negeri 100619 Janjimanaon.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada pre test yang telah dilaksanakan terdapat 5 orang peserta didik yang dikategorikan tuntas, sedangkan 17 orang peserta didik lainnya dikategorikan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami dan mengerti tentang materi tersebut.

Selama proses penelitian, peneliti melihat masih ada kesulitan dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan, dan peneliti juga melihat

kurangnya partisipasi peserta didik saat proses pembelajaran khususnya saat kerja kelompok berlangsung. Namun dari hasil tes siklus 1, dapat dilihat bahwa 8 peserta didik yang termasuk dalam kategori tuntas dan 14 orang peserta didik termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Setelah siklus 1 berlangsung maka peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Dari hasil test siklus II dapat dilihat 18 peserta didik yang termasuk kedalam kategori tuntas dan 4 orang peserta didik dikategorikan dalam kategori tidak tuntas.

Berdasarkan penjelasan dan rincian yang telah dibahas secara luas pada bagian hasil penelitian sebelumnya bahwasanya hasil belajar peserta didik kelas 4 SD Negeri 100619 Janjimanaon mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat pada persentase yang telah dijelaskan sebelumnya.

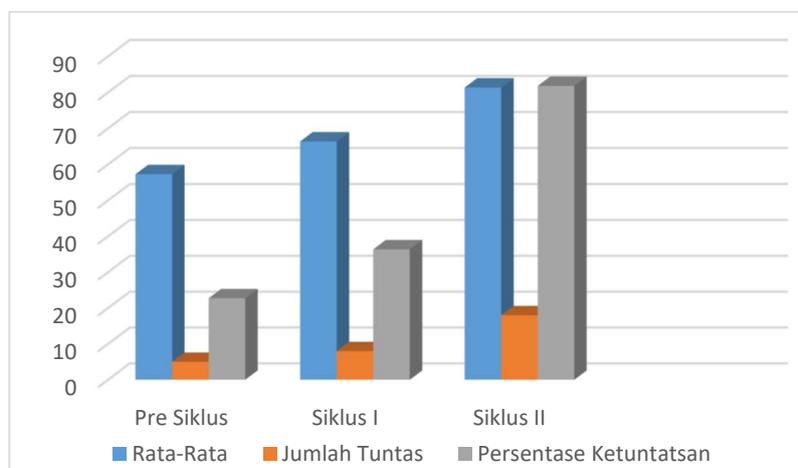
Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya membelajarkan IPAS materi Gaya di Sekitar Kita menggunakan metode bermain perandi kelas 4 SD Negeri 100619 Janjimanaon

## Rodiah Tanjung. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada ...

mengalami peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari

nilai rata-rata saat tes awal, hasil belajar siklus I dan siklus II. Seperti tergambar pada diagram dibawah ini:



**Gambar 1.** Diagram Peningkatan Per Siklus

Dari gambar diagram diatas terlihat bahwa peningkatan terjadi di setiap siklus yang dijalankan. Angka hasil belajar peserta didik yang rendah terlihat pada diagram pre-test sebanyak 22,73% yang hanya mencapai nilai tuntas. Kemudian setelah pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada siklus mengalami peningkatan dengan angka persentase sebanyak 36,36%, begitu juga dengan nilai rata-rata kelas serta jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar juga bertambah menjadi 8 peserta didik. Kemudian pada siklus II terjadi lagi peningkatan dengan angka persentase sebesar 81,82% dan jumlah peserta didik yang tuntas menjadi 18 peserta didik.

Maka dari itu dapat disimpulkan, bahwa terjadi peningkatan nilai dari mulai siklus I sampai ke siklus II telah memperoleh hasil yang memuaskan. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas yang mencapai 75 sudah melewati nilai KKM yang terdapat di kelas 4 SD Negeri 100619 Janjimanaon. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain peran telah dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan metode bermain perandapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi Gaya di Sekitar Kita kelas 4 SD Negeri 100619 Janjimanaon, maka hal ini peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwasanya proses pembelajaran IPAS sebelum diterapkan metode bermain peran yaitu memiliki tingkat persentase yang rendah. Nilai yang diperoleh hanya 22,73% yang mendapatkan nilai tuntas dengan jumlah peserta didik 5 peserta didik dari 22 peserta didik. (2) Hasil penelitian yang selanjutnya, proses pembelajaran IPAS selama diterapkannya model pembelajaran generative pada materi Gaya di Sekitar Kita di SMP Negeri 5 Padangsidempuan ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, hasil belajar mengalami peningkatan dengan angka persentase sebanyak 36,36% dengan jumlah peserta didik yang tuntas 8 peserta

didik. Sedangkan pada siklus II, hasil belajar 81,82% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 18 peserta didik dari 22 peserta didik di kelas 4 SD Negeri 100619 Janjimanaon. Dari data tersebut, hasil yang didapatkan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan model pembelajaran generatif ini berhasil dilakukan dengan nilai yang memuaskan dan melewati nilai KKM yaitu 70.

Dari hasil belajar peserta didik yang diperoleh selama penelitian berlangsung, maka diketahui bahwa nilai yang diperoleh peserta didik meningkat secara signifikan dengan menggunakan metode bermain peran dalam hasil belajar pada mata pelajaran IPAS mencapai kategori baik sesuai dengan data persentase observasi peserta didik yang telah dibahas sebelumnya. Ketuntasan peserta didik sebelum perlakuan mencapai (22,73%), sedangkan di siklus I setelah perlakuan ketuntasan peserta didik mencapai (36,36%), dan pada siklus II ketuntasan peserta didik meningkat mencapai (81,82%)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimudin. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai Solusi Kemunduran Belajar Selama Pandemi. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Alim, M. (2011). Model Pembelajaran Interaksi Sosial Berbantuan Power Point Animation. Bandung: Alfabeta.
- Aslam, M., Hamid, R., & Fitria, S. (2017). Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Bandung: Rosdakarya.
- Daryanto. (2018). Penelitian Tindakan Kelas: Panduan bagi Guru Profesional. Yogyakarta: Gava Media.
- Damayanti, R., & Qohar, A. (2019). Penggunaan Power Point dalam Pembelajaran Interaktif. Jurnal Pendidikan, 5(3), 45-53.
- Faizah, L. (2017). Belajar sebagai Proses Perubahan Tingkah Laku. Jakarta: Gramedia.
- Hamzah, B. Uno. (2009). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herpratiwi. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Joyce, B., & Weil, M. (2016). Models of Teaching. Boston: Pearson Education.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2015). Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Kosasih, E. (2014). Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, D., dkk. (2021). Model Pembelajaran dalam Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miaz, Y. (2015). Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Nurdiansyah, A., & Fahyuni, E. F. (2016). Model Pembelajaran Inovatif. Malang: UMM Press.
- Nurhadi. (2020). Teori Belajar Kognitif dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurrita, T. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, M., & Anni, C. T. (2016). Psikologi Pendidikan. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan

**Rodiah Tanjung.** Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada ...

- Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhelayanti, A., dkk. (2023). Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Surabaya: Unesa Press.
- Sukarjo, & Komarudin. (2012). Teori dan Aplikasi Belajar dalam Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waldrip, B. G., et al. (2010). Science Education and the Development of Reasoning Skills. *Science Education*, 94(4), 507-530.
- Yalvema, M. (2014). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan. Padang: UNP Press.